



Website: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.3721>

P-ISSN: [2685-1547](#) | E-ISSN: [2685-1555](#)

## Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib dalam Meneguhkan Fungsi Dan Kedudukan Hadis: Telaah Terhadap Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* dan *Ushul al-Hadits*

Umma Farida\*

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Email: [ummafarida@iainkudus.ac.id](mailto:ummafarida@iainkudus.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: 2022-02-01	Revised: 2022-29-01	Accepted: 2022-11-05	Published: 2022-09-24
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

**Abstract:** The discourse on the authenticity of hadith is very crucial in hadith studies, which has been the subject of study for both previous and contemporary hadith scholars. This article aims to describe the thoughts of one of the contemporary hadith scholars, Ajjaj al-Khatib, and his contribution to the study of hadith. This research is literature research by focusing the study on the two works of al-Khatib, namely *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* and *Ushul al-Hadith*. The data collected through the documentation technique was then analyzed descriptively-critically. The research results show that al-Khatib has hadith thoughts that are in line with the mainstream of the muhadditsin regarding general rules in the science of hadith. He explains the discussions in hadith studies in a meaningful language systematically and easy to be understood, straightens the contradiction about the writing and codification of hadith, hadith falsification, and the capacity of companions and tabi'in in the transmission of hadith comprehensively. Apart from that, he also contributed to explaining the historical roots of hadith that were valid since the time of the Prophet, as well as discussing and refuting the ideas of the orientalis with verbal and rational arguments.

**Keywords:** Contribution; Codification; Falsification; Hadith; Orientalist; Transmission.

**Abstrak:** Diskursus tentang otentisitas hadis sangatlah krusial dalam studi hadis, yang selama ini menjadi bahan kajian bagi ulama hadis terdahulu maupun kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengurai pemikiran salah satu ulama hadis kontemporer, Ajjaj al-Khatib, dan kontribusinya dalam studi hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan memfokuskan kajian pada kedua karya al-Khatib, yakni *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* dan *Ushul al-Hadits*. Data yang terkumpul melalui teknik dokumentasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Khatib memiliki pemikiran yang sejalan dengan mainstream pemikiran para muhadditsin terkait kaidah-kaidah umum dalam ilmu hadis. Ia berhasil menjelaskan pembahasan-pembahasan dalam ilmu hadis secara sistematis dan dengan bahasa yang padat makna sehingga mudah dipahami, meluruskan pemahaman tentang penulisan dan kodifikasi hadis, pemalsuan hadis, serta kapasitas sahabat dan tabi'in dalam periwayatan hadis secara komprehensif. Selain itu, ia juga berkontribusi dalam menjelaskan akar kesejarahan hadis yang valid sejak masa Nabi Saw., serta mendiskusikan dan membantah pemikiran para orientalis dengan argumen yang ia bangun secara naqli dan aqli.

**Kata Kunci:** Kontribusi, kodifikasi, pemalsuan, hadis, orientalis, transmisi.

## PENDAHULUAN

Hadis Nabi Saw. sepanjang sejarahnya selalu menjadi kajian penting bagi umat Islam. Salah satu faktornya dikarenakan kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam.<sup>1</sup> Tatkala ada problem yang belum ditemukan penjelasan dan solusinya dalam al-Qur'an, maka umat Islam segera merujuk kepada hadis.<sup>2</sup> Kajian hadis mencapai puncak kegemilangannya pada abad III H., yang ditandai dengan banyaknya kitab-kitab hadis yang terkodifikasi pada masa tersebut, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'i, dan lainnya. Perkembangan hadis yang begitu pesat cukup menjadi indikator bahwa hadis pada masa itu telah menemukan bentuknya. Namun tidak demikian halnya dengan studi/ilmu hadis yang muncul sebagai akibat dari berbagai macam kritik yang diarahkan pada periwayatan dan otentisitas hadis.<sup>3</sup>

Diskursus tentang otentisitas hadis sangatlah krusial dalam studi hadis, terlebih adanya asumsi bahwa hadis Nabi Saw. secara normatif-teologis tidak ada garansi oleh Allah Swt. Berbeda dengan al-Qur'an yang oleh Allah Swt. sendiri diberikan garansi keterpeliharannya.<sup>4</sup> Hal ini sekaligus menjadi celah bagi para orientalis untuk meragukan otentisitas hadis Nabi Saw, tersebut. Banyak ulama menyebutkan bahwa perkembangan studi hadis sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri diawali oleh Imam al-Ramahurmuzi (w. 360 H.) melalui karyanya, *al-Muhaddits al-Fashil bayn al-Rawi wa al-Wa'i*. Namun demikian, pembahasan ilmu hadis yang disajikan dalam buku tersebut tidaklah komprehensif. Lalu, muncul Imam al-Hakim al-Naysaburi (w. 364 H.) dengan kitabnya, *Ma'rifah Ulum al-Hadits*, dan Ibn al-Shalah al-Syahrhiri (w. 643 H.) dengan *magnum opus*-nya, *Ulum al-Hadits*.<sup>5</sup>

Seiring dengan perkembangannya, studi hadis tidak hanya didominasi oleh ulama terdahulu saja, melainkan juga secara intensif dilakukan oleh ulama kontemporer. Salah satunya oleh Ajjaj al-Khatib, salah seorang ulama hadis masa kini yang menghembuskan nafas terakhir pada 11 Oktober 2021 lalu.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sutrisno Hadi mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh dan mengambil data yang diperlukan.<sup>6</sup> Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif, mengingat sumber data yang digunakan sepenuhnya bertumpu pada data-data kepustakaan, dalam hal ini kitab-kitab hadis yang ditulis oleh Ajjaj al-Khatib seperti *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* dan *Ushul al-Hadits*. Demikian pula karya-karya pendukung penelitian ini, baik yang membincang tentang al-Khatib ataupun karya-karya muhadditsin lain yang berkaitan dengan pemikiran al-Khatib. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Lebih Dekat M. Ajjaj al-Khatib

Muhammad Ajjaj al-Khatib merupakan ulama hadis kontemporer yang menghembuskan nafas terakhir pada 11 Oktober 2021 lalu dalam usia hampir 90 tahun. Ia lahir di Damaskus, pada tahun 1932 M., dengan nama lengkap Muhammad Ajjaj ibn Muhammad Tamim ibn Salih ibn Abdullah al-Hasani al-Hasyimi al-Khatib. Nasabnya bersambung kepada Rasulullah Saw. dari jalur ibunya yang masih keturunan dari al-Hasan ibn Fatimah, cucu Rasulullah Saw.

<sup>1</sup> Agus Firdaus Chandra dan M. Buchari, 'Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No (2016), 163.

<sup>2</sup> Liliek Channa Aw., 'Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual', *Ulumuna*, Vol. XV No 2 (2011), 392.

<sup>3</sup> Umma Farida, 'Perkembangan Ilmu Hadis: Pra, Era, Dan Pasca Ibn Shalah', *Jurnal Al-Zahra*, Vol. 3 No. (2004), 234.

<sup>4</sup> 'QS. Al-Hijr: 9'.

<sup>5</sup> Rahmat Sandi, 'Manhaj Al-Ramahurmuzi Dalam Kitab Al-Muhaddits Al-Fasil Bain Al-Rawi Wa Al-Wa'i', *Jurnal Tahdis*, Vol. 7 No. (2016), 188.

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1983), 63.

Terlahir dan hidup di keluarga religius menjadikan al-Khatib memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan agama sejak dini. Meskipun ia telah ditinggal mati ayahnya pada saat usianya tujuh tahun, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk tetap rajin mengikuti halaqah-halaqah keilmuan di masjid-masjid Damaskus. Setelah menempuh pendidikan keguruan di Dar al-Mu'allimin al-Ibtida'iyah dan lulus pada tahun 1951/1952 M. maka al-Khatib mulai menjalani profesinya sebagai guru di almamaternya (*Dar al-Mu'allimin al-Ibtida'iyah*) sekaligus mengajar di Sekolah menengah Damaskus (*Madrasah Dimasyq al-Mutawassithah*) selama kurun waktu 1952 – 1959 M. Kepiawaiannya dalam mengajar menjadikannya memperoleh amanah untuk mengemban tugas mengajar berbagai mata pelajaran. Pada saat yang sama, ia juga berkesempatan memperoleh beasiswa dari Kementerian Pendidikan Damaskus untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Fakultas Syari'ah program akselerasi di Damascus University pada tahun 1958 hingga 1959 M. Setelah memperoleh gelar sarjana, ia kembali memperoleh beasiswa untuk melanjutkan program Magister di Cairo University dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1962. Semangatnya untuk menuntut ilmu mendorongnya untuk melanjutkan jenjang Doktor pada universitas yang sama dengan tetap mengambil konsentrasi ilmu hadis, hingga akhirnya ia berhasil meraih gelar Ph.D dengan nilai *Cumlaude* pada tahun 1965.

Selama menuntut ilmu, al-Khatib berkesempatan berguru pada para pakar hadis dan studi Islam di Damaskus dan sekitarnya, antara lain: Syaikh Abd al-Rahman al-Bani, Muhammad Rafiq al-Siba'i, Hasyim al-Khatib, Sa'id al-Burhani, Abd al-Rahman al-Khatib, Suhayl Abd al-Fattah, Muhammad Amin al-Misri, Abd al-Wahhab al-Hafizh, Muhammad Khair al-Jallad, dan lainnya. Demikian pula, ketika al-Khatib masih menuntut ilmu di Mesir ia juga sering kali mengadakan diskusi dan kajian Islam dengan teman-temannya yang juga menuntut ilmu di Mesir, seperti: Abd al-Shabur Syahih, Muhammad al-Dasuqi, Muhammad Sa'id Ramadlan al-Buti, Nur al-Din 'Itr, Mazin Mubarak, Wahid al-Din Sawwar, dan Wahbah al-Zuhayli.

Setahun kemudian pasca kelulusannya dari Program Doktor (1966 M.), al-Khatib pulang ke negaranya, Damaskus, dan mulai meniti karier sebagai dosen pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Sunnah, Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus, hingga tahun 1969 M.. Pada tahun 1970-1973 M., ia diangkat menjadi dosen Fakultas Syariah, di Universitas Riyad, Saudi Arabia. Setelah itu, ia kembali menjadi dosen di Universitas Damaskus dengan mengajar di tiga Fakultas sekaligus, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Pendidikan, dan Fakultas Sastra Arab (1973-1980 M.). Kepakarannya dalam bidang hadis menjadikan al-Khatib memperoleh gelar Profesor dari Universitas Umm al-Qura, Makkah pada tahun 1976 M., dan menjadi dosen tamu di Universitas tersebut hingga 1978 M. Selama tahun 1980-1997, ia diminta untuk mengajar di Universitas Uni Emirat Arab sekaligus menjadi Ketua Program Studi Kajian Islam. Sejak 1997-2002, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Sharjah.<sup>7</sup>

Selama hidupnya, Ajjaj al-Khatib produktif menghasilkan karya, di antaranya: *Abu Hurayrah Rawiyat al-Islam* (1962), *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (1963), *Ushul al-Hadits: Ullumuhu wa Musthalahu* (1968), *Qabasat min Hady al-Nubuwwah* (1968), *Lamahat fi al-Maktabah wa al-Bahts* (1971), *Tahqiq 'ala al-Muhaddits al-Fashil bayan al-Rawi wa al-Wa'i* (1971), *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ahdafuha, Ususuha, Wasa'iluha, Thuruqu Tadrishiha* (1975), *al-Mujiz fi Hadits al-Ahkam* (1975), *al-Wajiz fi Ullum al-Hadits wa Nushushihi* (1978), *Adhwa' 'ala al-I'lam fi Sadr al-Islam* (1985), *Fi Rihab Asma'illah al-Husna* (1988), *Tahqiq 'ala Kitab al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'* (1991), *Masalik al-Abshar fi Mamalik al-Amshar* 5 jilid (2002), *al-Fihris al-Washfi li Kutub al-Hadits wa Ulumihi* (2002).

Selain menyusun karya secara individual di atas, al-Khatib juga menyusun karya bersama dengan rekan-rekan kolega dosennya sebanyak empat karya, yaitu: *Qabasat min Hady al-Qur'an wa al-Sunnah* (1980), *Nizham al-Usrah fi al-Islam* (1985), *Fi al-Fikr al-Islami* (1990), dan *al-Mujiz fi Hadits al-Ahkam* (1998).<sup>8</sup>

<sup>7</sup> <<https://islamonline.net/> >دمشق- تفقد محدثها وعالمها محمد-عجاج الخطيب

<sup>8</sup> <<https://darfikr.com/article> >الإستاذ الدكتور محمد-عجاج الخطيب؛ أستاذ-علم الحديث والمصطلح في-ذمة-الله

### Deskripsi Kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwin dan Ushul al-Hadits* *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*

Buku ini pada mulanya merupakan tesis yang disusun Ajjaj al-Khatib saat menempuh Program Magister di Cairo University pada tahun 1962. Ia menuturkan alasan penyusunan dari buku ini adalah untuk membuktikan kepada pihak-pihak yang selama ini masih mempersoalkan akurasi hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam. Bagi al-Khatib, pandangan seperti ini jika terus dibiarkan tanpa ada sanggahan maka bisa berdampak pada kehancuran pilar-pilar agama Islam, yang pada gilirannya akan mengakibatkan umat Islam menjadi ragu terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri. Padahal di sisi lain, al-Qur'an menyampaikan petunjuk dan ajarannya secara global dan umum. Oleh karenanya, kapasitas hadis yang memerinci dan menjelaskan ajaran Islam secara detil perlu diperkokoh akurasi dan validitasnya.<sup>9</sup>

Pihak-pihak yang meragukan akurasi dan validitas hadis berargumen bahwa hadis mengalami pengabaian sejak Rasulullah Saw. wafat hingga abad II H. Perhatian terhadap hadis baru muncul pada abad III H., dimana para muhadditsin mulai berbondong-bondong membukukan hadis. Ini artinya, bahwa hadis tidak terjaga sejak awal Islam sebagaimana al-Qur'an. Problem ini menjadi semakin rumit dengan menyebarnya hadis palsu (*maudhu'*). Bahkan, para orientalis menduga bahwa para juris Islam (*fuqaha*) turut terlibat dalam aktifitas pemalsuan ini.<sup>10</sup> Dalam porsi inilah, al-Khatib berupaya melakukan riset dan mengumpulkan data-data tentang kondisi hadis dan perhatian umat Islam pada masa awal sebelum ada kodifikasi hadis secara resmi pada abad II H. Di samping ia melihat kajian-kajian yang ada mengenai historisitas hadis belumlah komprehensif. Berdasarkan kajian terdahulunya terhadap kitab-kitab hadis yang ia temukan di Damaskus, Mesir, dan Aleppo, maka al-Khatib berpandangan bahwa kajian tentang sejarah perkembangan hadis sebelumnya banyak yang hanya memberikan uraian secara sekilas, bahkan terkesan apologetik, karena tidak disertai dengan data-data yang memadai.

Ditinjau dari sistematikanya, buku ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi uraian tentang perkembangan hadis pada masa kenabian. Ia mengawali dengan uraian tentang kapasitas Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik umat. Demikian pula dengan proses pengajaran yang dilakukan beliau terhadap para sahabat hingga hadis bisa tersebar luas di kalangan umat Islam.

Perkembangan hadis di masa sahabat dan *tabi'in* disajikan al-Khatib dalam bab kedua, dilengkapi dengan uraian tentang antusiasme dan semangat para sahabat dan *tabi'in* dalam memegang sunnah dari Nabi Saw., dan kehati-hatian mereka dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Tidak lupa pula, al-Khatib menguraikan aktifitas ilmiah yang terjadi selama era sahabat dan *tabi'in*, termasuk aktifitas perjalanan intelektual mereka dalam mencari dan mengecek validitas hadis. Disamping itu, al-Khatib juga mengkhususkan satu bab tersendiri, yakni bab ketiga, untuk mengulas tentang pemalsuan hadis. Ia menjelaskan permulaan terjadinya pemalsuan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemalsuan hadis tersebut. Demikian pula dengan upaya para sahabat dan *tabi'in* serta para ulama hadis generasi berikutnya berupaya membentengi hadis dari pemalsuan, supaya hadis dari Nabi Saw. terjaga dari berbagai pemalsuan dan distorsi. Bahkan, ia juga menyajikan bagaimana pendapat para orientalis terhadap pemalsuan tersebut.

Uraian tentang kodifikasi hadis tertuang dalam bab keempat. Polemik yang terjadi seputar penulisan hadis pun tidak luput dari perhatian al-Khatib. Ia juga menyajikan data tentang koleksi tertulis atas hadis-hadis Nabi Saw. Adapun bab terakhir berisi tentang biografi para sahabat dan *tabi'in* yang banyak meriwayatkan hadis. Dari golongan sahabat yaitu: Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Anas ibn Malik, Aisyah, Abdullah ibn Abbas, Jabir ibn Abdillah, dan Abu Sa'id al-Khudri. Sedangkan dari golongan *tabi'in* adalah: Sa'id ibn al-Musayyib, Urwah ibn al-Zubayr, Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Razi, Nafi' Maula ibn Umar, Ubaydillah ibn Abdillah, Salim ibn Abdillah ibn Umar, Ibrahim al-Nakha'i, Amir al-Sya'bi, Alqamah al-Nakha'i, Muhammad ibn Sirin.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 9.

<sup>10</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 10.

<sup>11</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 11.

### *Ushul al-Hadits*

Sebagaimana kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, cikal bakal kitab *Ushul al-Hadits* berawal dari naskah disertasi al-Khatib ketika menempuh program doktor di Cairo University pada tahun 1965. Namun buku ini berbeda dari karyanya yang sebelumnya, karena lebih menekankan dasar-dasar dan kaidah-kaidah dalam penerimaan dan penyampaian hadis. Demikian pula dengan beragam ilmu yang berkaitan dengan hadis, baik dalam mendeteksi kesahihan dan kelemahan hadis, sebab-sebab munculnya suatu hadis, nasikh dan mansukh dalam hadis, serta yang lainnya.<sup>12</sup>

Sebagai pengantar kitab ini, al-Khatib menyajikan pengertian tentang ilmu hadis riwayat dan dirayah, penjelasan tentang urgensi ilmu ushul al-hadits, sejarah perkembangan serta jenis-jenis dari ilmu ushul al-hadits ini. Paparan tentang makna sunnah dan hadis, serta kedudukannya dalam syariat Islam disajikan al-Khatib pada bab pertama, termasuk perkembangan hadis pada masa sahabat, sahabat, dan tabi'in, serta aktifitas keilmuan yang terjadi pada masa tersebut. Bab kedua mengurai tentang kodifikasi hadis dan membaginya menjadi tiga sub-bab, yaitu seputar pembukuan hadis, karya-karya hadis yang terkodifikasi pada masa awal Islam, dan pendapat-pendapat yang muncul tentang kodifikasi hadis.

Elaborasi tentang ilmu hadis yang menjadi fokus perhatian al-Khatib terletak pada bab ketiga dan keempat. Ia membagi bab ketiga menjadi tujuh sub-bab, yang meliputi tata cara penerimaan dan penyampaian hadis, ilmu tarikh al-ruwah, ilmu al-jarh wa al-ta'dil, ilmu gharib al-hadits, ilmu mukhtalif al-hadits, ilmu nasikh al-hadits, dan ilmu ilal al-hadits. Sedangkan bab keempat berisi tentang musthalah al-hadits yang ia bedakan ke dalam empat sub-bab, yakni hadis shahih, hadis hasan, hadis dha'if, dan hadis yang memiliki kesamaan kualitas (musytarak) antara shahih, hasan, dan dha'if. Selain itu, al-Khatib juga menyertakan pembahasan tentang hadis mauquf dan maqthu, dan hadis maudhu',<sup>13</sup>

### **Kontribusi Pemikiran al-Khatib dalam Studi Hadis**

#### **Pemikiran al-Khatib tentang Definisi Hadis, Sunnah, Khabar, dan Atsar**

Sebelum mengurai lebih lanjut tentang historitas hadis, al-Khatib menjelaskan terlebih dahulu definisi *hadis*, *sunnah*, *khobar*, dan *atsar*. Pengertian *sunnah* menurut al-Khatib tidaklah berbeda dengan pengertian *sunnah* yang sering dikemukakan oleh para ulama hadis, baik ditinjau dari segi etimologis maupun terminologis. Dalam hal ini, al-Khatib juga mendefinisikan *sunnah* secara etimologis sebagai jalan atau tradisi, meskipun jalan itu baik ataupun buruk. Ia mendasarkan pendapatnya pada hadis tentang penciptaan tradisi yang membawa konsekuensi pada pahala ataupun dosa.<sup>14</sup> Hadis ini selengkapnya berbunyi:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وُزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ

*Barangsiapa yang menciptakan dalam Islam tradisi yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun dari pahala tersebut. Sebaliknya, barangsiapa yang menciptakan dalam Islam tradisi yang buruk, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun dari dosa tersebut.*<sup>15</sup>

Al-Khatib juga secara eksplisit menyatakan jika penyebutan kata *sunnah* ini secara mutlak, tanpa sandaran kata berikutnya, itu artinya bahwa *sunnah* yang dimaksud tersebut adalah *sunnah* Nabi Saw.<sup>16</sup>

Adapun *sunnah* secara terminologis dijelaskan oleh al-Khatib bahwa para ilmuwan Islam memiliki pemaknaan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan objek kajian masing-masing. Bagi ulama hadis, mereka memosisikan Nabi Saw. sebagai pemimpin yang memberi petunjuk, dan telah dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai teladan umat. Oleh karena itu mereka menukil apapun dari Nabi Saw., dengan tanpa membedakannya apakah memiliki

<sup>12</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 3.

<sup>13</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 4-5.

<sup>14</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 17; *Ushul Al-Hadits*, 17.

<sup>15</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Al-Naysaburi, *Shahih* (Cairo: Dar al-Hadits, 2001), 163.

<sup>16</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 17.

keeterkaitan dengan hukum Islam (syariat) ataukah tidak. Sehingga, bagi muhadditsin, sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi, baik sabda, perbuatan, ketetapan, sifat fisik dan sifat moral, bahkan perjalanan hidup Nabi saw., baik sebelum diangkatnya beliau menjadi Nabi, seperti bersemadinya beliau di gua hira, ataupun setelah masa kenabian beliau.<sup>17</sup>

Berbeda dengan para muhadditsin, para ushuliyyin memposisikan Nabi Saw, sebagai perumus hukum Islam (*musyarri'*), yang menjelaskan pedoman hidup manusia. Oleh karena, sunnah bagi ushuliyyin adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. selain al-Qur'an, baik berupa sabda, perbuatan, dan ketetapan yang layak menjadi dalil atas dasar dalam penetapan hukum Islam. Sedangkan para fuqaha memfokuskan sunnah pada perilaku Nabi Saw, yang menunjukkan hukum syari'at, namun tidak masuk dalam kategori wajib.<sup>18</sup>

Adapun hadis dan *khobar* secara etimologis merupakan dua kata yang sinonim. Keduanya sama-sama berarti berita. Hadis dan *khobar* secara terminologis menurut pendapat mayoritas (jumhur ulama) merupakan sinonim dari sunnah dalam definisi muhadditsin. Meskipun ada sebagian ulama yang membedakannya, dengan mengatakan bahwa hadis itu bersumber dari Nabi Saw. sedangkan *khobar* berasal dari selain Nabi Saw.<sup>19</sup> Bahkan, ada pula ulama yang berpandangan bahwa hadis secara spesifik merujuk pada Nabi Saw., sedangkan *khobar* dan *atsar* lebih general dengan menyandarkan pada Nabi Saw., sahabat, dan *tabi'in*.<sup>20</sup> Al-Baghdadi misalnya menggunakan istilah *khobar* secara umum untuk menunjukkan sesuatu berita apapun yang bisa saja benar atau dusta. Oleh karenanya menurut al-Baghdadi, tidak semua *khobar* adalah hadis, sedangkan setiap hadis adalah *khobar*.<sup>21</sup> Di akhir uraiannya, al-Khatib menegaskan bahwa penggunaan kata sunnah ataupun hadis dalam karya-karyanya merupakan sunnah yang sinonim dengan hadis dalam pengertian para muhadditsin, yakni apapun yang dinukil dari Nabi Saw.<sup>22</sup>

Al-Khatib juga mengelaborasi kedudukan hadis sebagai salah satu sumber syariat sebagaimana al-Qur'an. Ini karena keduanya sama-sama merupakan wahyu. Jika al-Qur'an merupakan wahyu yang dibacakan (*matluw*), maka hadis merupakan wahyu yang diriwayatkan (*marwiyy*). Oleh karenanya, keduanya tidak bisa dipisahkan. Terlebih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mentaati Nabi Saw. (QS. Ali Imran: 179, al-Najm: 3-4, al-Nahl: 44, al-Nisa: 59, 80, & 136).<sup>23</sup> Selain itu, al-Khatib juga menjelaskan relasi antara hadis dengan al-Qur'an dan mengklasifikasikannya ke dalam tiga bentuk: Pertama, hadis sebagai peneguh petunjuk al-Qur'an. Klasifikasi ini berlaku bagi hadis-hadis yang memuat substansi petunjuk yang bersesuaian dengan petunjuk dalam teks-teks al-Qur'an, seperti perintah shalat, zakat, pengharaman riba dll. Kedua, hadis sebagai penjelas isi al-Qur'an, berlaku bagi hadis-hadis yang mengandung penjelasan mendetail atas petunjuk global dalam al-Qur'an, seperti hadis-hadis yang menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat, jumlah rakaat dan waktu pelaksanaan setiap shalat. Ketiga, hadis sebagai perumus hukum secara mandiri. Ini berlaku bagi hadis-hadis yang mengandung ketetapan hukum yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti larangan jual beli buah yang belum jelas kematangan dan kelayakannya.<sup>24</sup>

### Pemikiran al-Khatib tentang Historisitas Hadis

Bagi al-Khatib, hadis memiliki akar kesejarahan yang valid sejak masa Nabi Saw. Ia menunjukkan bahwa sejak Nabi Saw. masih hidup beliau telah mendorong penyebaran hadis dan memotivasi para sahabat untuk mengkaji hadis dan pengetahuan keagamaan lainnya.<sup>25</sup> Ini dibuktikan dengan statemen Ibn Mas'ud yang mendengar bahwa Nabi Saw. memotivasi para

<sup>17</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 18; *Ushul Al-Hadits*, 18.

<sup>18</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 19; *Ushul Al-Hadits*, 19.

<sup>19</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 27-28.

<sup>20</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 21.

<sup>21</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah Fi Ma'rifat Ushul Al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 88.

<sup>22</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 25.

<sup>23</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 34-38.

<sup>24</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 22-24; *Ushul al-Hadits*, 50.

<sup>25</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 30-34.

sahabat melalui sabdanya bahwa Allah Swt. menjadikan wajah seseorang berseri-seri jika ia mendengar hadis dari Nabi Saw., lalu menghafalnya dan menyampaikannya kepada sahabatnya yang lain.<sup>26</sup> Bahkan, Nabi Saw. pernah berwasiat untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang mengkaji hadis, menyebarkan dan mengajarkannya. Dalam hal ini, al-Khatib mengutip riwayat dari Abu Sa' id al-Khudri bahwa Nabi Saw. pernah berpesan, "Sesungguhnya akan datang setelahku suatu kaum yang akan bertanya kepada kalian tentang hadis dariku, maka apabila mereka datang kepadamu maka bersikap lembutlah terhadap mereka dan sampaikanlah hadis kepada mereka."<sup>27</sup>

Metode pendidikan Nabi Saw. dan penyampaian hadis beliau telah dilakukan sejak penyebaran dakwah Islam secara rahasia dengan menjadikan rumah seorang sahabat yang bernama al-Arqam sebagai pusat kajian dan dakwah Islam. Pada proses selanjutnya, ketika dakwah telah dilakukan secara terang-terangan maka Nabi Saw. mulai mendidik para sahabat secara terbuka di masjid, terutama setelah shalat Isya, para sahabat duduk secara melingkar, mengaji al-Qur'an, dilanjutkan belajar hadis dan ketentuan-ketentuan hukum Islam lainnya.<sup>28</sup>

Metode Nabi Saw. dalam menyampaikan materi juga menyesuaikan kemampuan dari para sahabat dan dilakukan secara bertahap dengan harapan bahwa pengetahuan keagamaan yang disampaikan dapat dipahami secara baik oleh para sahabat.<sup>29</sup> Di pihak lain, para sahabat dan tabi'in juga sangat berhati-hati menerima dan meriwayatkan hadis beliau.<sup>30</sup> Al-Khatib menyajikan banyak riwayat yang menunjukkan kehati-hatian para sahabat dalam menerima hadis, seperti Abu Bakar yang pernah menasehati untuk menjauhi dusta dalam meriwayatkan hadis Nabi. Juga, Umar ibn al-Khattab yang meminta Abu Sa' id al-Khudri untuk mendatangkan saksi yang turut mendengar dari Nabi Saw, terkait periwayatan tentang permohonan izin bertamu sebanyak tiga kali.<sup>31</sup> Namun demikian, al-Khatib menjelaskan bahwa syarat mendatangkan saksi ini bukan bersifat mutlak dalam menerima seluruh periwayatan, karena para sahabat juga menerima banyak periwayatan tunggal (*ahad*). Ini dikarenakan kapasitas saksi di sini hanya untuk memastikan dan memperkuat periwayatan suatu hadis,<sup>32</sup> seperti dalam penerimaan hadis terkait pencegahan dari pandemi atau wabah penyakit, dimana dalam hal ini hadis tersebut diriwayatkan secara tunggal, yaitu Abdurrahman ibn Auf.<sup>33</sup>

Dalam penyampaian hadis, Nabi Saw. juga tidak segan-segan menyesuaikan dialek dari para sahabat yang menjadi audiensnya, sebagaimana yang dijelaskan al-Baghdadi dalam kitab *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* yang dirujuk oleh al-Khatib bahwa Nabi Saw. pernah mengajar dengan dialek suku Asy'ariyyin, "*Laisa min ambirri amshiyamu fi amsafar*" bahwa yang dimaksud oleh Nabi Saw. adalah "*Laisa min al-birri al-shiyamu fi al-safar*." (Bukanlah kebaikan berpuasa dalam perjalanan).<sup>34</sup> Selain itu, Nabi Saw. memerintahkan para sahabat untuk menyampaikan hadis dan pengetahuan keislaman dengan cara yang mudah, tidak mempersulit.<sup>35</sup> Bahkan, Nabi Saw. meluangkan waktu untuk mengajar pengetahuan keagamaan terhadap kaum perempuan.<sup>36</sup>

<sup>26</sup> Hadis ini selengkapnya berbunyi:

عَنْ سَيْمَانَ بْنِ خَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنِّي حَدِيثًا فَحَفِظَتْهُ حَتَّى

Hadis ini berkualitas hasan shahih menurut al-Tirmidzi. Lihat Al-Tirmidzi, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 9: 259.

<sup>27</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 35.

<sup>28</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 37-38.

<sup>29</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 56-62.

<sup>30</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 88-94.

<sup>31</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin* 77; Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Shahih, (Cairo: Dar al-Rayyan, 1998), 2: 265.

<sup>32</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 63-80.

<sup>33</sup> Hadis ini selengkapnya berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرْعَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِكُمْ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَازًا مِنْهُ

Muslim Al-Naysaburi, *Shahih*, 4: 18.

<sup>34</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 39.

<sup>35</sup> Ahmad ibn Hanbal al-Marwazi, *Musnad* (Aleppo: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1989), 63-64.

<sup>36</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 40-41; Ushul al-Hadits, 65-66 .

Penyebaran hadis semakin meluas pada generasi tabi'in. Mereka tetap memedomani metode para sahabat yang sangat selektif dan berhati-hati dalam menerima hadis Nabi Saw. Dalam mengelaborasi hal ini, al-Khatib juga mengutip statemen dari salah seorang tabi'in, Abu al-Aliyah, yang mengungkapkan bahwa kami para tabi'in telah mendengar suatu hadis dari para sahabat Nabi di Basrah, tetapi tidak segera puas hingga kami melakukan perjalanan intelektual ke Madinah dan mendengar langsung dari para sahabat di sana.<sup>37</sup>

### Pemikiran al-Khatib tentang Penulisan dan Kodifikasi Hadis

Menurut al-Khatib, bangsa Arab telah mengetahui tata tulis sebelum Islam datang, tepatnya sejak abad III M, karena pada masa itu bangsa Arab telah berinteraksi dan menjalin komunikasi yang intensif serta bersinggungan dengan peradaban Persia dan Romawi. Bahkan, salah seorang bangsa Arab yang bernama Adiy ibn Zayd telah menjadi pegawai di kantor administrasi Raja Kisra di Persia yang bertugas mencatat administrasi dengan Bahasa Arab. Ini merupakan salah satu bukti bahwa pada masa pra-Islam, masyarakat Arab sejatinya telah mengenai aktifitas tulis-menulis. Pada masa Islam, kaum Aus dan Khazraj pun telah banyak yang mempraktikkan tradisi tulis-menulis.<sup>38</sup> Oleh karena itu, al-Khatib menafsirkan kata 'ummiyyin' dalam QS. al-Jumu'ah: 2,<sup>39</sup> bukan sebagai masyarakat yang buta pengetahuan dan tata tulis, melainkan buta agama, karena sebelumnya mereka tidak mengetahui sama sekali petunjuk al-Qur'an dan belum tersentuh dengan indahnya agama Islam.<sup>40</sup>

Aktifitas tulis menulis menjadi lebih berkembang pada masa Islam, yang didukung dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an, untuk mengembangkan tradisi tulis menulis. Hal ini didukung dengan aktifitas keseharian Nabi Saw. tatkala proses pewahyuan al-Qur'an yang meminta para sahabat untuk melakukan penjagaan ganda terhadap al-Qur'an, dengan cara menghafal (*hifz fi al-shudur*) dan menulis (*hifz fi al-suthur*), yang dibuktikan dengan aksi nyata Nabi Saw. dengan membentuk tim penulis wahyu yang diketuai oleh Zayd ibn Tsabit. Selain itu, Nabi Saw. juga menjadikan pengajaran dan pendidikan tulis-menulis sebagai salah satu syarat bagi para tawanan perang untuk menebus pembebasan dirinya.<sup>41</sup>

Ketegasan al-Khatib tentang aktifitas tulis menulis yang telah bermula sejak Nabi Saw. masih hidup ini sejalan dengan pemikiran Mustafa al-Siba'i dan Mustafa al-A'zami. Dalam karyanya *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, al-Siba'i telah mengemukakan 3 (tiga) bukti global terkait dengan penulisan hadis, yaitu: (1) Bahwa Nabi Saw. menulis surat kepada raja-raja masanya dan amir-amir jazirah Arabia untuk menyeru mereka kepada Islam; (2) Sebagian sahabat memiliki *suhuf* yang di dalamnya tertulis beberapa hadis yang ditulis dari Nabi saw. seperti 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash yang memiliki *sahifah as-Sadiqah*; (3) Bahwa 'Ali ra memiliki *sahifah* yang di dalamnya tertulis hukum-hukum *diyāt* (harta sebagai pengganti nyawa atas orang yang berakal.<sup>42</sup> Demikian pula dengan al-A'zami yang secara lebih mendetil berpendapat bahwa pencatatan hadis secara resmi berawal dari surat-surat yang dikirim oleh Nabi Saw. kepada para raja, penguasa, kepala suku, dan gubernur. Surat-surat ini banyak memuat masalah-masalah hukum seperti pemungutan zakat, macam-macam ibadah, dan sebagainya. Banyaknya aktifitas tersebut dapat dilihat dari jumlah penulis yang ada—yang berjumlah 65—yang menulis untuk Nabi Saw. dalam waktu yang berbeda-beda.<sup>43</sup>

Dalam dua karyanya ini, al-Khatib juga berkepentingan untuk menjelaskan hadis-hadis kontradiktif tentang penulisan hadis, antara yang membolehkan penulisan hadis dan yang enggan

<sup>37</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 94.

<sup>38</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 194.

<sup>39</sup> Ayat ini selengkapnya berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
QS. al-Jumu'ah: 2.

<sup>40</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 141.

<sup>41</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 143-145.

<sup>42</sup> Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri' Al-Islami* (Cairo: Dar al-Salam, 2001), 76.

<sup>43</sup> Mustafa al-A'zami, *Kuttab Al-Nabiyy* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981), 25-112.

menulis hadis. Berdasar penelusurannya, al-Khatib mendapati bahwa hadis yang menolak penulisan hadis sejumlah tiga hadis: dua hadis diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dan satu hadis diriwayatkan oleh Abu Hurayrah. Sedangkan hadis yang membolehkan penulisan hadis sebanyak delapan hadis: 1 riwayat Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, 3 riwayat Abu Hurairah, 1 riwayat Rafi' ibn Khadij, 11 riwayat Anas ibn Malik, 1 riwayat Amr ibn Hazm, dan 1 riwayat Ibn Abbas. Setelah mendiskusikan riwayat-riwayat hadis tersebut, al-Khatib menyatakan bahwa sejatinya hadis-hadis tersebut tidaklah kontradiktif, tetapi berusaha mengkompromikan maksud dari masing-masing hadis tersebut. Bahwa kebolehan menulis hadis berlaku bagi para sahabat yang telah mampu membedakan redaksi bahasa al-Qur'an dan hadis sehingga tidak mungkin terjadi percampuran antar keduanya, dan bagi para sahabat yang kurang kuat hafalannya untuk membantu memperkuat hafalannya jika ia lupa. Di sini, al-Khatib melihat bahwa larangan Nabi Saw. untuk menulis hadis itu bersifat khusus hanya bagi kalangan yang sulit membedakan wahyu al-Qur'an dan hadis dan hanya terjadi pada masa awal Islam, sedangkan kebolehan menulis hadis bersifat umum ketika umat Islam semakin cerdas membedakan bahasa al-Qur'an dan hadis.<sup>44</sup>

Menurut al-Khatib, para sahabat telah menulis dan membukukan hadis secara individual sejak Nabi Saw. masih hidup, sebagaimana yang dilakukan Abdullah ibn Amr ibn al-Ash (w. 65 H.), dan Abdullah ibn Abbas (w. 67 H.). Dari kalangan shahabiyyat, tercatat naa Asma' bint Umayy (38 H.) yang juga menghimpun catatan-catatan hadis.<sup>45</sup> Al-Khatib tidak memungkiri bahwa perbedaan pandangan tentang penulisan hadis berlanjut pada periode berikutnya, yakni periode Tabi'in, dimana masih terjadi silang pendapat di antara mereka antara menuliskan hadis ataukah tidak. Di antara yang menolak penulisan hadis pada masa Tabi'in senior (*kibar al-tabi'in*) adalah Ubaydah ibn Amr al-Salmani (w. 72 H.), Ibrahim al-Taimi (w. 92 H.) dan Ibrahim al-Nakha'i (w. 96 H.). Namun demikian, menurut al-Khatib pendapat mayoritas adalah mendukung untuk menuliskan hadis, bahkan membukukannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Sa'id ibn Jubayr (w. 95 H.) dan Sa'id ibn al-Musayyib (w. 94 H.). Bahkan, Amir al-Sya'bi (w. 103 H.) yang dulunya enggan menulis juga ikut memotivasi pembukuan hadis dengan menekankan bahwa buku adalah pengikat ilmu. Demikian pula dengan al-Dhahhak ibn Muzahim (w. 105 H.). Ia pernah memotivasi untuk menulis hadis yang didengar meskipun ditulis di tembok/dinding rumah.<sup>46</sup>

Semangat menulis hadis semakin menguat pada masa tabi'in ini didukung dengan kebijakan Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz. Al-Khatib menunjukkan data dengan merujuk pada Sunan al-Darimi dan al-Muhaddits al-Fashil karya Imam al-Ramahurmuzi bahwa sang Khalifah sebelumnya juga gemar menuliskan hadis-hadis yang ia dengar untuk kepentingan koleksi pribadinya,<sup>47</sup> hingga kemudian ia secara resmi mengeluarkan instruksi pembukuan hadis dalam rangka melestarikan dan menjaga otentisitas hadis. Ibn al-Syihab al-Zuhri (51-124 H.), salah seorang ulama yang pada mulanya enggan menulis hadis, namun karena situasi yang sangat kondusif dari teman-temannya yang menulis sejak awal belajar hadis, maka membentuk dirinya untuk rajin menulis hadis. Semangatnya dalam menulis hadis menjadikannya tidak mau terlewat sedikitpun untuk mencatat setiap hadis yang didengarnya dan diketahui bahwa ia pernah membuat catatan hadis di sandalnya,<sup>48</sup> segera merespon instruksi untuk melakukan kodifikasi hadis ini.<sup>49</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa maksud kodifikasi hadis di sini adalah pembukuan hadis yang dilakukan secara resmi berdasar instruksi Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz pada abad II H.<sup>50</sup> Sedangkan penulisan hadis telah terjadi sejak masa Nabi Saw. dan praktik penulisan ini terus berlanjut pada masa sahabat bahkan tabi'in.

Instruksi secara resmi untuk menulis hadis menjadi *starting point* bagi para ulama untuk mengikuti jejak al-Zuhri melakukan pembukuan hadis. Di antara para ulama yang membukukan

<sup>44</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 202-203; *Ushul Al-Hadits*, 147-152.

<sup>45</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 226; *Ushul Al-Hadits*, 192-196.

<sup>46</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 211-213; *Ushul Al-Hadits*, 166-169.

<sup>47</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 214.

<sup>48</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilmi*, (Saudi Arabia: Dar al-Nasyir al-Mutamayyiz, 2000), 107.

<sup>49</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 218.

<sup>50</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 10.

hadis adalah Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Jurayj al-Basri (w. 150 H.) di Makkah, Malik ibn Anas yang menyusun al-Muwaththa' (w. 179 H.) dan Muhammad ibn Ishaq yang juga menyusun kitab dengan nama yang sama 'al-Muwaththa'' di Madinah. Selain itu, ada pula al-Rabi' ibn Shubayh (160 H.), Sa'id ibn Abi Arubah (156 H.), dan Hammad ibn Salamah (167 H.) di Basrah, Sufyan al-Tsaury (1611 H.) di Kufah, Ma'mar ibn Rasyid (53 H.) di Yaman, Abd al-Rahman ibn Amr al-Auza'i (157 H.) di Syam, dan Abdullah ibn al-Mubarak (181 H.) di Khurasan.<sup>51</sup> Kodifikasi hadis terus berlanjut pada abad III H., dengan munculnya kitab *Musnad* seperti *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan al-Humaydi, *Shahih al-Bukhari* dan Muslim, berbagai kitab *Sunan*, dan lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa al-Khatib berkontribusi dalam meluruskan pemahaman bahwa larangan penulisan hadis oleh Nabi Saw. bukan dikarenakan umat Islam diliputi dengan kebodohan dan kebutaan terhadap tradisi tulis-menulis, melainkan karena faktor penyebab lainnya, terutama kekhawatiran bercampurnya catatan al-Qur'an dan hadis, dan supaya umat Islam tidak menyibukkan diri dengan penulisan hadis dan memalingkan mereka dari penulisan dan hafalan al-Qur'an. Selain itu, al-Khatib juga berupaya mengurai silang pendapat tentang hadis-hadis kontradiktif antara larangan dan pembolehkan penulisan hadis, seraya menegaskan bahwa aktifitas penulisan hadis dan pembukuan secara individual (*al-tadwin al-fardi*) telah terjadi sejak masa Nabi Saw. masih hidup dan berlanjut di era sahabat hingga dibukukan secara resmi (*al-tadwin al-rasmi*) di masa pemerintahan Umar ibn Abd al-Aziz.

### Pemikiran al-Khatib tentang Ilmu Mustalah al-Hadis

Al-Khatib mengawali kajiannya tentang Ilmu Mustalah al-Hadis dengan pembahasan tentang tata cara penerimaan dan penyampaian hadis. Sejatinnya dalam hal ini tidak ada sesuatu kajian yang baru dari al-Khatib. Ini dikarenakan al-Khatib memang cenderung untuk mengikuti pendapat mayoritas muhadditsin (*jumhur*).. Namun demikian, al-Khatib tetap menunjukkan independensi jawabannya ketika terjadi perbedaan pendapat di antara para muhadditsin terkait batasan usia minimum tamyiz yang dibenarkan untuk menerima hadis. Dalam hal ini, al-Khatib menyatakan bahwa tidak ada usia minimal tertentu terkait dengan penerimaan (*tahammul*) hadis, yang penting anak tersebut sudah bisa memahami pembicaraan dan memberikan respons atau jawaban, maka berarti ia telah *mumayyiz* dan diperbolehkan untuk mendengar hadis. Al-Khatib memperkuat pandangannya ini dan menyandarkannya pada kenyataan dimana para muhadditsin pada masa lampau kerap membawa anak-anak mereka yang belum baligh untuk turut mendengarkan hadis.<sup>52</sup> Demikian pula terkait dengan kapabilitas penyampaian hadis yang dipersyaratkan hadis memenuhi empat syarat, yaitu: Islam, Mukallaf (Baligh dan berakal), Adil, dan Dhabith.<sup>53</sup>

Tata cara penerimaan dan penyampaian hadis versi Ajjaj al-Khatib pun mengacu pada para muhadditsin sebelumnya, terutama merujuk pada pemikiran al-Ramahurmuzi dalam kitabnya, *al-Muhaddits al-Fashil*, dan al-Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*. Ada delapan tata cara yang meliputi: mendengar (*sima'*), membaca hadis di hadapan gurunya (*qira'ah*), pemberian ijin periwayatan hadis (*ijazah*), pemberian kitab hadis (*munawalah*), penulisan hadis (*mukatabah*), pemberitahuan tentang suatu hadis (*i'lam*), wasiat, dan temuan (*wijadah*). Sebagaimana lazimnya, jika ada perbedaan pendapat di kalangan muhadditsin maka sebisa mungkin al-Khatib menjelaskannya. Hal ini tampak ketika mengulas tentang *munawalah*, *mukatabah*, dan *i'lam* apakah ketiga cara perolehan hadis ini diperkenankan untuk menyampaikannya kepada orang lain tanpa ada ijin dari sang guru secara eksplisit? Bagi al-Khatib, ketika guru telah berkenan memberikan kitabnya, atau menuliskan hadis untuk muridnya, atau memberitahukan suatu hadis kepada muridnya, maka itu telah mengandung maksud kebolehan untuk meriwayatkannya.<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 222-223; *Ushul al-Hadits*, 182.

<sup>52</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 229.

<sup>53</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 232.

<sup>54</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 233-244.

Al-Khatib selalu berpandangan positif dalam menyikapi setiap perbedaan pendapat di kalangan muhadditsin.<sup>55</sup> Bagi al-Khatib, adanya silang pendapat tersebut sejatinya juga menunjukkan bahwa para muhadditsin benar-benar sangat ketat dan berhati-hati dalam penerimaan dan penyampaian hadis. Berbeda dengan realitas pada masa kini, dimana masyarakat muslim terlalu mudah mentransfer setiap informasi yang diterimanya tanpa ada seleksi dan klarifikasi terlebih dahulu.<sup>56</sup> Oleh karenanya, al-Khatib melihat bahwa *ilmu al-jarh wa al-ta'dil* merupakan ilmu yang sangat penting untuk diketahui dan wajib dikuasai oleh setiap pengkaji hadis dengan mendasarkan pendapatnya ini pada QS. al-Hujurat: 6 dan al-Baqarah: 282.<sup>57</sup>

Pengetahuan dan kapabilitas para muhadditsin dalam menilai para periwayat hadis secara etis dan normatif layak untuk diteladani. Al-Khatib merumuskan metode para muhadditsin dalam penilaian para periwayat hadis ke dalam empat poin: Pertama, kejujuran dan obyektifitas dengan melakukan penilaian secara apa adanya. Kedua, kecermatan dan ketelitian dalam melacak seluk-beluk biografi dan kredibilitas para periwayat. Ketiga, tetap memedomani etika dalam men-*jarh* seseorang dan penuh kehati-hatian dalam mengkritik mereka. Keempat, menyampaikan pujian (*ta'dil*) secara global dan tanpa menyebutkan sebab *ta'dilnya*, dan sebaliknya menyebutkan cacat (*jarh*) secara terperinci sebagai bentuk pertanggung jawaban penilaian mereka. Menurut al-Khatib, sikap ini ditempuh karena faktor penyebab *ta'dil* itu sangat banyak, yang tidak hanya dilihat dari segi keterpercayaannya saja, melainkan juga keadilan dan kualitas keberagamaannya. Sedangkan penyebab *jarh* biasanya sangat spesifik dan hanya diperbolehkan disampaikan dalam kondisi mendesak untuk membedakan hadis *shahih* dari hadis *dha'if*, dan penyampaiannya sesuai kebutuhan saja.<sup>58</sup> Disamping penting memahami ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, al-Khatib juga menjelaskan ilmu-ilmu mustalah hadis lain yang tidak kalah signifikansinya dari ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, seperti: *ilmu gharib al-hadits*, *ilmu nasikh al-hadits wa mansukhihi*, dan *ilmu 'ilal al-hadits*.<sup>59</sup>

Sebagaimana para muhadditsin pada umumnya, al-Khatib juga mengurai tentang klasifikasi hadis ditinjau dari kualitasnya meliputi hadis *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Definisi yang dituliskan al-Khatib terhadap ketiga hadis di atas tidaklah berbeda dengan yang telah disampaikan para muhadditsin. Demikian pula dengan kriteria kesahihan hadis *shahih*, dan syarat naiknya hadis *hasan* menjadi hadis *shahih*.<sup>60</sup> Akan tetapi, di sini al-Khatib melakukan sistematisasi pembahasan terkait ketiga hadis tersebut sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya, dengan membuat sub-bab dari masing-masing pembahasan dengan uraian yang lugas dan tidak bertele-tele.

Al-Khatib juga berkontribusi dalam memberikan penjelasan yang komprehensif tentang sahabat dan *tabi'in*. Ia menjelaskan pengertian sahabat menurut para ulama hadis seperti Ibn al-Shalah, al-Bukhari, Ahmad ibn Hanbal, Ibn Hazm, al-Waqidi, al-Iraqi, Ibn al-Jauzi, dan Ibn Hajar. Setelah uraian ini, ia juga menjelaskan posisinya dan cenderung mengikuti pendapat jumur muhadditsin yang mendefinisikan sahabat sebagai seorang muslim yang melihat Nabi Saw. dan pernah meriwayatkan dari beliau meskipun hanya berupa satu kata ataupun satu hadis.<sup>61</sup> Perbedaan kuantitas periwayatan dan intensitas berinteraksi dengan Nabi Saw. menjadikan wajar jika tingkatan para sahabatpun berbeda-beda. Di antara para sahabat ada yang banyak meriwayatkan hadis, namun ada pula yang sedikit meriwayatkan hadis. Pengetahuan mereka terkait ujaran dan teladan perilaku Nabi Saw. juga beragam. Di antara mereka yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah: Abu Hurayrah (5374 hadis), Abdullah ibn Umar (2630 hadis), Anas ibn Malik (2286 hadis), Aisyah bint Abi Bakr (2210 hadis), Abdullah ibn Abbas (1660 hadis), Jabir ibn Abdillah (1540 hadis) dan Abu Sa'id al-Khudri (1170 hadis). Meskipun terdapat perbedaan tingkatan di antara para sahabat dalam periwayatan hadis, al-Khatib juga meneguhkan diktum

<sup>55</sup> Sulaemang L., 'Manhaj Ajjaj al-Khatib', *Al-Munzir* Vol. 7, No. 1, (2014), 135.

<sup>56</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 247.

<sup>57</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 262.

<sup>58</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 267.

<sup>59</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 280-296.

<sup>60</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 304-334.

<sup>61</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 384-388.

yang selama ini dipegangi oleh para muhadditsin bahwa seluruh sahabat adalah adil disertai dengan argumen yang ia bangun secara naqli dan aqli.<sup>62</sup>

Jika dicermati, pandangan al-Khatib tersebut sejalan dengan pendapat al-Siba'i dan para muhadditsin pada umumnya. Mereka melihat terjadinya saling kritik di antara sahabat itu merupakan diskusi keilmuan murni, tidak berkaitan dengan kritik berdasarkan keraguan tentang keadilan mereka, dan tidak berpengaruh pada sikap membenarkan atau mendustakan. Seseorang barangkali meriwayatkan sebuah hadis tetap sedangkan sahabat lain memandangnya telah dibatalkan (*mansukh*), atau berlaku khusus, atau berkualifikasi (ada ketentuan spesifik lebih lanjut). Sahabat lain lagi mungkin menuturkan sebuah hadis, namun dilihat oleh sahabat lainnya sebagai berlaku khusus untuk orang yang menerima keputusan Nabi Saw. dikarenakan situasi tertentu yang ada pada sahabat yang bersangkutan. Ada kalanya pula seorang sahabat menyebut sebuah berita (hadis) tapi yang lainnya menuturkannya dengan ungkapan lain sehingga ada yang menilai bahwa ia lupa atau kurang dalam hal tertentu. Seluruh hal yang terdapat dalam cerita masa lalu dari para sahabat terkait dengan sikap menolak sebagian sahabat terhadap sebagian yang lain dan tuntutan bukti seorang sahabat dari yang lain tidak lain hanyalah karena kehati-hatian mereka.<sup>63</sup>

Adapun penjelasan al-Khatib tentang tabi'in sejatinya sangat singkat, namun padat substansinya. Ia mendefinisikan tabi'in secara general bahwa siapapun yang pernah bertemu sahabat meskipun hanya satu orang sahabat. Sebagaimana yang terjadi pada sahabat, tingkatan dan kedudukan tabi'in juga beragam. Selain itu, al-Khatib juga menjelaskan batasan masa tabi'in yang menurutnya berakhir pada tahun 150 H., sedangkan batasan akhir generasi tabi' tabi'in adalah 220 H.

Al-Khatib juga berkontribusi dalam menjelaskan silang pendapat yang terjadi di antara para ulama tentang tabi'in yang paling utama. Penduduk Madinah melihat bahwa Sa'id ibn al-Musayyib (15-94 H.) merupakan tabi'in yang paling utama, sedangkan penduduk Kufah melihat Alqamah ibn Qays al-Nakha'i (28-62 H.) lah yang utama. Penduduk Basrah berpandangan bahwa tabi'in yang utama adalah Hasan al-Basri (21-110 H.), dan penduduk Makkah memilih Atha' ibn Rabbah (27-114 H.) sebagai tabi'in yang utama. Hal menarik lain dari al-Khatib adalah uraiannya tentang pembesar tabi'in dari kalangan perempuan. Uraian seperti ini sering kali terlewat dari para ulama pada umumnya. Dalam hal ini, al-Khatib menuturkan bahwa para tabi'in perempuan juga berkontribusi dalam periwayatan hadis. Di antara mereka adalah: Hafshah bint Sirin (wafat sebelum tahun 100 H.), Amrah ibn Abd ar-Rahman (21-98 H.), dan Umm al-Darda' (w. 81 H.).<sup>64</sup>

Problem tentang hadis palsu (*maudhu'*) juga tidak luput dari perhatian Ajjaj al-Khatib. Menurutnya, pemalsuan hadis terjadi menjelang pertengahan abad pertama Hijriyah. Al-Khatib tidak menyebut secara pasti tahun terjadinya pemalsuan hadis tersebut. Berbeda dengan al-Siba'i yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis terjadi pada tahun 41 H. Namun demikian, keduanya sepakat bahwa pemalsuan hadis tidak pernah terjadi ketika Nabi Saw. masih hidup.<sup>65</sup>

Disamping itu, al-Khatib juga membantah pendapat para orientalis terutama Ignaz Goldziher yang berpendapat bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak zaman Nabi Saw.<sup>66</sup> Menurut Goldziher, umat Islam pada masa awal diliputi dengan kebodohan yang menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pemalsuan terhadap hadis, bahkan ia menganggap bahwa umat Islam tidak memandang pemalsuan hadis sebagai perbuatan yang tak terpuji, selama rekaan yang dihasilkannya mengabdikan kepada hal-hal yang baik.<sup>67</sup> Al-Khatib secara tegas membantah pemikiran Goldziher ini. Bagi al-Khatib, tidak ada sahabat yang berani berbohong atau memalsukan atas nama Nabi saw. ketika beliau masih hidup, karena seandainya itu terjadi tentu para sahabat akan menyampaikan kebohongan orang tersebut secara *mutawatir* disebabkan perilakunya yang buruk

<sup>62</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 390-405.

<sup>63</sup> Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha*, 219.

<sup>64</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 411-412.

<sup>65</sup> Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha*, 186.

<sup>66</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*, 165-167.

<sup>67</sup> Ignaz Goldziher, *An Introduction to Islamic Theology and Law (Pengantar Teologi Dan Hukum Islam) terj. H. Setiawan* (Jakarta: INIS, 1991), 41.

itu. Sebaliknya, para sahabat justru sangat berhati-hati dalam menyampaikan apapun yang berkaitan dengan Nabi saw.<sup>68</sup>

Persinggungan al-Khatib dalam membantah pemikiran orientalis ini menarik perhatian pakar hadis Indonesia, Ali Mustafa Ya'qub. Menurutnya, Ajjaj al-Khatib telah mengikuti jejak pendahulunya, yaitu Mustafa al-Siba'i yang telah mendiskusikan dan menentang pemikiran orientalis pada tahun 1949. Al-Khatib kembali membantah pemikiran orientalis dan mematahkan argumen mereka pada tahun 1962. Meskipun diakui bahwa al-A'zami pada fase berikutnya, yakni 1966, berhasil secara komprehensif mematahkan argumen-argumen orientalis dan meruntuhkan teori-teori mereka berkaitan dengan kajian otentisitas hadis.<sup>69</sup>

Adapun faktor penyebab munculnya pemalsuan hadis-menurut al-Khatib sangatlah beragam, seperti pertikaian politik, fanatisme madzhab terutama konflik yang terjadi antara Syi'ah dan Khawarij sangat mendukung terjadinya pemalsuan hadis ini dimana masing-masing mereka berkepentingan untuk memperkuat kelompoknya. Demikian pula dengan perpecahan kelompok, fanatisme suku dan kabilah, yang diperburuk dengan kepentingan pribadi dari para tukang cerita dan motivasi keagamaan yang salah.<sup>70</sup> Statemen senada juga disampaikan Abd al-Qahir al-Baghdadi bahwa Syi'ah yang mendukung Ali ibn Abi Thalib dan Khawarij yang mendukung Mu'awiyah ibn Abi Sufyan telah melakukan berbagai upaya untuk memenangkan perjuangan mereka. Salah satunya dengan membuat hadis-hadis palsu.<sup>71</sup> Demikian pula dengan al-Syahrastani yang mengungkapkan bahwa pertikaian politik dan fanatisme kelompok ini membawa eksese negatif dengan munculnya berbagai pertentangan dan perbedaan di bidang teologi. Sebagian dari pendukung aliran teologi yang timbul pada saat itu telah membuat berbagai hadis palsu untuk memperkuat argumen yang mereka yakini benar.<sup>72</sup>

Kontribusi al-Khatib juga dapat terlihat dalam penjelasannya secara sistematis tentang upaya para muhadditsin dalam menghadang dan menghentikan pemalsuan hadis ini. Upaya para ulama ini dapat dilihat misalnya, pada kegiatan ulama hadis menciptakan berbagai kaidah dan ilmu hadis, baik berkenaan dengan sanad ataupun matan hadis, serta indikator-indikator kepalsuan yang terjadi pada sanad dan matan hadis. Dengan berbagai kaidah dan indikator itu, suatu riwayat hadis dapat diteliti dan diketahui apakah riwayat itu memang hadis Nabi Saw. ataukah bukan hadis Nabi Saw.<sup>73</sup>

## SIMPULAN

Kontribusi yang diberikan al-Khatib dalam studi hadis tampak dalam dua karyanya, *al-Sunnah qabl al-Tadwin* dan *Ushul al-Hadits*. Secara umum, al-Khatib memiliki pemikiran yang sejalan dengan mainstream pemikiran para muhadditsin terkait kaidah-kaidah umum dalam ilmu hadis. Penggunaan terminologi *sunnah*, *khobar*, *hadits*, dan *atsar* diurai oleh al-Khatib dalam karyanya, seraya secara eksplisit menyatakan jika penyebutan kata *sunnah* ini secara mutlak, tanpa sandaran kata berikutnya, itu artinya bahwa *sunnah* yang dimaksud tersebut adalah *sunnah* Nabi Saw. Al-Khatib juga meneguhkan pendapat muhadditsin bahwa hadis berkedudukan sebagai salah satu sumber syariat sebagaimana al-Qur'an. Ini karena keduanya sama-sama merupakan wahyu. Jika al-Qur'an merupakan wahyu yang dibacakan (*matluw*), maka hadis merupakan wahyu yang diriwayatkan (*marwiy*). Oleh karenanya, keduanya tidak bisa dipisahkan. Terlebih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mentaati Nabi Saw.

Al-Khatib juga berkontribusi dalam menjelaskan akar kesejarahan hadis yang valid sejak masa Nabi Saw. Ia menunjukkan bahwa sejak Nabi Saw. masih hidup beliau telah mendorong penyebaran hadis dan memotivasi para sahabat untuk mengkaji hadis dan pengetahuan keagamaan lainnya. Ia berhasil menjelaskan pembahasan-pembahasan dalam ilmu hadis secara

<sup>68</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 415-416.

<sup>69</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 26.

<sup>70</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 417-416.

<sup>71</sup> Abd al-Qahir al-Baghdadi, *Al-Farq Bayn Al-Firaq* (Cairo: Maktabah Muhammad Abi Subayh wa Auladiah, 1990), 14-18.

<sup>72</sup> Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986), juz 1, 27-33.

<sup>73</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, 428-436.

sistematis dan dengan bahasa yang padat makna sehingga mudah dipahami, meluruskan pemahaman tentang penulisan dan kodifikasi hadis, pemalsuan hadis, serta kapasitas sahabat dan tabi'in dalam periwayatan hadis secara komprehensif. Selain itu, ia juga mendiskusikan dan membantah pemikiran para orientalis dengan argumen yang ia bangun secara *naqli* dan *aqli*. Sisi menarik dari pemikiran al-Khatib adalah bahwa ia selalu berpandangan positif dalam menyikapi setiap perbedaan pendapat di kalangan muhadditsin. Bagi al-Khatib, adanya silang pendapat tersebut sejatinya juga menunjukkan bahwa para muhadditsin benar-benar sangat ketat dan berhati-hati dalam penerimaan dan penyampaian hadis. Pengetahuan dan kapabilitas para muhadditsin dalam menilai para periwayat hadis secara etis dan normatif layak untuk diteladani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986)
- Abd al-Qahir al-Baghdadi, *Al-Farq Bayn Al-Firaq* (Cairo: Maktabah Muhammad Abi Subayh wa Auladiah, 1990)
- Agus Firdaus Chandra dan M. Buchari, 'Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No (2016), 163
- Ahmad ibn Hanbal al-Marwazi, *Musnad* (Aleppo: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1989)
- Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- — —, *Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah Fi Ma'rifat Ushul Al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988)
- — —, *Taqyid Al-Ilmi*, (Saudi Arabia: Dar al-Nasyir al-Mutamayyiz, 2000).
- Al-Tirmidzi, *Sunan*. *عَنْ سَمَاعٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَرَّ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَوْي ضَلَالٍ مُبِينٍ* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999)
- Ignaz Goldziher, *An Introduction to Islamic Theology and Law (Pengantar Teologi Dan Hukum Islam)* (Jakarta: INIS, 1991)
- Liliek Channa Aw., 'Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual', *Ulumuna*, Vol. XV No 2 (2011).
- Muslim Al-Naysaburi, *Shahih*. *حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرْعَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ* (Cairo: Dar al-Hadits, 2001)
- Mustafa al-A'zami, *Kuttab Al-Nabiyy* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981)
- Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri' Al-Islami* (Cairo: Dar al-Salam, 2001)
- <دمشق- تفقد محذتهاو عالمها محمد-عجاج الخطيب <https://islamonline.net/>>
- — — <<https://darfikr.com/article> >الاستاذ-الدكتور-محمد-عجاج-الخطيب؛-أستاذ-علم-الحديث-والمصطلح-في-ذمة-الله
- QS. Al-Hijr: 9
- Rahmat Sandi, 'Manhaj Al-Ramahurmuzi Dalam Kitab Al-Muhaddis Al-Fasil Bain Al-Rawi Wa Al-Wa'i', *Jurnal Tahdis*, Vol. 7 No. (2016), 188
- Sulaemang L., 'Manhaj Ajjaj al-Khatib', *Al-Munzir* Vol. 7, No. 1, (2014), 135.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1983)
- Umma Farida, 'Perkembangan Ilmu Hadis: Pra, Era, Dan Pasca Ibn Shalah', *Jurnal Al-Zahra*, Vol. 3 No. (2004), 234